
IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK (PJBL) PADA PEMBELAJARAN IPAS DI SD NEGERI 6 PENATIHNi Kadek Elplin Belani Putri¹, Ni Putu Winanti², Ni Nyoman Suastini³^{1,2,3}Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Depasarkadekelplinbelaniputri@gmail.com¹, putu.winanti@gmail.com², nyomansuastini4@gmail.com³

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui 1) Implementasi model pembelajaran berbasis proyek dalam mata pelajaran IPAS di kelas V SD N 6 Penatih 2) Upaya model pembelajaran berbasis proyek dalam mata pelajaran IPAS di kelas V SD N 6 Penatih 3) Dampak model pembelajaran berbasis proyek dalam mata pelajaran IPAS di kelas V SD N 6 Penatih. Masalah ini dikaji dengan teori behaviorisme, teori konstruktivisme, dan teori sosial kognitif. Lokasi penelitian SD negeri 6 penatih, teknik penentuan informan purposive sampling, teknik pengumpulan data analisis data. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data deskriptif kualitatif. Hasil penelitian implementasi model pembelajaran berbasis proyek dalam mata pelajaran IPAS di kelas V SD N 6 Penatih melalui 3 tahapan: 1) Pada tahap awal guru melakukan apersepsi, pada tahap inti guru menjelaskan materi topik rangkaian listrik paralel, diorama rantai makanan, guru membentuk kelompok kecil lalu guru menugaskan untuk membuat suatu proyek merangkai listrik paralel dan diorama rantai makanan. 2) Upaya yang dilakukan menggunakan media yang inopatif, upaya yang dilakukan oleh sekolah dengan menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan proyek. 3) Dampak yang dirasakan oleh guru peningkatan motivasi dan interaksi dalam proses pembelajaran, Dampak yang dirasakan oleh peserta didik mengalami perubahan signifikan baik dalam aspek akademik maupun non-akademik, Dampak yang dirasakan oleh sekolah turut mendorong transformasi positif terhadap budaya dan tata kelola pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) di SD Negeri 6 Penatih mampu meningkatkan motivasi, serta hasil belajar peserta didik melalui kegiatan proyek kontekstual yang didukung oleh media inovatif dan fasilitas sekolah.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Berbasis Proyek, PJBL, IPAS, Kreativitas, Kurikulum Merdeka.

Abstract: This study focuses on three main research questions: (1) How is the Project-Based Learning model implemented in IPAS (Integrated Science and Social Studies) for fifth-grade students at SD Negeri 6 Penatih? (2) How does the PjBL model contribute to improving learning outcomes in IPAS for fifth-grade students at SD Negeri 6 Penatih? (3) What are the impacts of implementing the PjBL model on students' learning outcomes in IPAS at SD Negeri 6 Penatih? This issue is analyzed through the lenses of behaviorism theory, constructivism theory, and social cognitive theory. The research was

conducted at SD Negeri 6 Penatih using purposive sampling to determine the informants, with data collected through observation, interviews, and documentation. This study employs a qualitative descriptive method. The purpose of this research is to examine the implementation of the Project-Based Learning model in IPAS subjects for fifth-grade students at SD Negeri 6 Penatih through three stages: (1) In the initial stage, the teacher conducts an apperception; during the core stage, the teacher explains the material on the topics of parallel electrical circuits and food chain dioramas, forms small groups, and assigns them to create a project involving the construction of parallel circuits and food chain dioramas. (2) The efforts made include using innovative media and providing the necessary facilities and infrastructure for project implementation. (3) The impacts observed by teachers include increased motivation and interaction during the learning process; for students, significant changes were noted in both academic and non-academic aspects; and for the school, the implementation contributed positively to the transformation of its learning culture and governance.

Keywords: *Project-Based Learning Model, PJBL, IPAS, Creativity, Merdeka Curriculum.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana utama dalam mewariskan informasi, nilai-nilai, serta adat istiadat dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses ini harus dilakukan secara terstruktur dan metodis, baik melalui lingkungan formal seperti sekolah maupun informal seperti keluarga dan masyarakat. Tujuan utama dari pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi individu secara optimal serta meletakkan fondasi yang kuat bagi keberhasilan mereka di masa depan. (Sastrawacana, 2024).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara" (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Pendidikan nasional berupaya untuk menghasilkan warga negara yang berakhlak mulia, cerdas, dan bermoral tinggi dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, serta jenjang pendidikan yang dapat ditempuh peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Pendidikan sekolah dasar (SD) sangat penting karena membangun dasar bagi keberhasilan anak di masa depan. Kapasitas emosional dan motorik peserta didik juga didorong untuk berkembang selama tahap pembelajaran ini, selain kapasitas kognitif peserta didik. Pembelajaran yang efektif dapat membantu peserta didik mencapai potensi penuh dengan

memberi peserta didik pengalaman yang menarik, menghibur, dan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

Model PjBL memiliki berbagai keunggulan, terutama dalam hal pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti pemecahan masalah, pengambilan keputusan, serta kemampuan berkolaborasi. Model ini juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan aktif dalam pendidikan. Selain menerima pengetahuan secara pasif, peserta didik diberi kesempatan untuk menganalisisnya secara aktif, membuat penilaian, dan memecahkan masalah secara kreatif melalui proyek. Keterampilan sosial peserta didik, termasuk kemampuan mereka untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan memiliki rasa tanggung jawab, merupakan area lain yang ingin ditingkatkan oleh PjBL (Abidin dalam Cahyadi, 2021). Oleh karena itu, PjBL dianggap dapat menjadikan kelas sebagai tempat yang lebih menarik, mempesona, dan aplikatif bagi peserta didik untuk belajar.

Dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, peserta didik belajar untuk menerapkan prinsip-prinsip ilmiah dan teori-teori sosial pada masalah-masalah di dunia nyata. Tujuan pendidikan IPAS di sekolah dasar adalah untuk menumbuhkan kemampuan berpikir analitis dan kreatif pada anak-anak dan membantu peserta didik dalam memahami dunia di sekitarnya melalui lensa peristiwa sosial dan alam.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di tingkat sekolah dasar masih didominasi oleh metode ceramah yang bersifat satu arah. Pendekatan ini kurang mampu mendorong partisipasi aktif dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Akibatnya, pemahaman konsep yang diperoleh peserta didik menjadi dangkal, dan capaian hasil belajar pun cenderung berada pada tingkat yang rendah (Handayani & Nurlizawati, 2022).

Oleh karena itu, untuk meningkatkan standar pendidikan sains, diperlukan strategi pengajaran yang baru dan menarik. Teknik proyek merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan. Melalui penyelidikan, penelitian, dan pemecahan masalah yang bersifat otonom atau kolaboratif, pendekatan ini memberi peserta didik kesempatan untuk belajar sambil melakukan. Menurut Fauhah (2020), pemahaman peserta didik dan relevansi mempelajari keduanya ditingkatkan oleh pembelajaran berbasis proyek. Dengan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, peserta didik dapat meningkatkan motivasi intrinsik mereka dan mencapai hasil akademis yang lebih baik.

Menurut penelitian yang dilakukan di berbagai sekolah dasar, motivasi anak-anak untuk

belajar dan kinerja di kelas sains dapat ditingkatkan dengan menerapkan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik seperti pendekatan proyek. Peningkatan kemampuan analisis dan pemecahan masalah merupakan salah satu dari sekian banyak manfaat kognitif yang diperoleh dari pengetahuan yang diperoleh.

Mengacu pada isu dan temuan dari penelitian, ditemukan sebuah fenomena di SD Negeri 6 Penatih ketika peserta didik mampu menciptakan proyek nyata seperti pada materi percobaan membuat, diorama rantai makanan, dan percobaan membuat merangkai listrik paralel bagian dari proses pembelajaran. Hasil karya tersebut diduga berperan dalam meningkatkan pencapaian belajar peserta didik. Data awal menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis proyek dalam mata pelajaran IPAS memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar.

Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam efektivitas penerapan model proyek dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di sekolah tersebut. Kondisi ini menegaskan pentingnya penerapan pendekatan pembelajaran yang lebih partisipatif, kontekstual, dan berbasis pengalaman langsung guna memfasilitasi keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar yang bermakna. Penerapan model (PjBL) diharapkan dapat memberikan solusi terhadap masalah ini. Dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek, peserta didik akan terlibat dalam kegiatan yang lebih aplikatif, seperti eksperimen, pengamatan langsung, yang akan membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi konsep-konsep ilmiah dengan lebih baik. Lebih jauh, model ini diharapkan dapat menginspirasi peserta didik untuk berkolaborasi dalam proyek kelompok, meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap subjek, dan memperkuat keterlibatan peserta didik dengan proses pembelajaran. Peserta didik diharapkan memiliki pengalaman belajar yang kaya, menarik, dan menghibur melalui penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL).

Dalam proses pembelajaran, peserta didik diharapkan terlibat secara aktif agar tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan dalam membangun pemahamannya sendiri. Pembelajaran berbasis proyek memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan sosial, kemampuan berpikir kritis, serta potensi kreatif peserta didik. Selain itu, model ini juga bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar sekaligus memperkuat keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Sejumlah temuan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Project Based Learning (PjBL) memiliki potensi untuk meningkatkan mutu pendidikan di tingkat sekolah dasar. Hartono dan Asiyah

(2018) mengemukakan bahwa penerapan model PjBL membantu peserta didik menjadi lebih kreatif dan lebih terampil dalam memecahkan masalah. Oleh karena itu, penerapan PjBL dipandang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran IPAS guna meningkatkan hasil belajar peserta didik di sekolah dasar.

Lebih lanjut, sebagaimana diungkapkan oleh Cahyadi (2019), pendekatan ini memiliki potensi besar dalam meningkatkan kemampuan kolaboratif antar peserta didik, yang merupakan elemen krusial dalam pembelajaran berbasis proyek. Melalui penerapan pengetahuan dalam konteks yang nyata, peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pembelajaran (Siti 2022). Berdasarkan berbagai temuan sebelumnya, model Project Based Learning (PjBL) diharapkan mampu mendorong peserta didik di SD Negeri 6 Penatih untuk memperoleh pengetahuan yang bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Model ini tidak hanya mendukung penguasaan konsep teoritis dalam bidang IPAS, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis yang penting untuk diterapkan dalam situasi nyata. Oleh karena itu, pemanfaatan model PjBL dapat menjadi alternatif strategis bagi guru dalam menyusun dan mengembangkan kurikulum yang inovatif dan aplikatif di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas model PjBL terhadap peningkatan hasil belajar serta keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran. Selain itu, studi ini juga akan mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi oleh guru maupun peserta didik dalam proses penerapan model tersebut di kelas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mengajukan judul penelitian **“Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran IPAS di SD Negeri 6 Penatih”**.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses implementasi model pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) dalam pembelajaran IPAS di SD Negeri 6 Penatih. Penelitian kualitatif deskriptif dipilih karena sesuai untuk menggali fenomena secara alami dan kontekstual, khususnya dalam lingkungan kelas yang dinamis. Teknik ini menekankan pada pengumpulan data melalui observasi langsung terhadap aktivitas peserta didik, dokumentasi proses pembelajaran, serta interaksi antara guru dan peserta didik.

Menurut Rahwan A (2020), pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mencatat dinamika kelas yang terus berubah dan memberikan gambaran menyeluruh tentang situasi yang sedang diteliti. Metode ini juga memungkinkan eksplorasi secara mendalam terhadap bagaimana penerapan model PjBL memengaruhi perolehan pengetahuan ilmiah peserta didik, sekaligus menyajikan kerangka kerja untuk mendeskripsikan proses pembelajaran secara rinci. Penelitian ini sangat sesuai menggunakan metode kualitatif deskriptif karena memungkinkan peneliti untuk memahami pandangan, pengalaman, dan respons peserta didik maupun guru terhadap implementasi model PjBL secara komprehensif dalam konteks pembelajaran IPAS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Dampak Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) Pada Pembelajaran IPAS

Dampak implementasi model pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) di SD Negeri 6 Penatih telah menunjukkan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas proses dan hasil belajar. Secara umum, penerapan PjBL mendorong peserta didik menjadi lebih aktif, percaya diri, dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran IPAS. Guru dan pihak sekolah mengamati perubahan positif dari sisi keterlibatan peserta didik dalam diskusi, peningkatan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, serta keberanian dalam menyampaikan ide saat presentasi proyek. Proyek-proyek yang dirancang tidak hanya memperkuat pemahaman konsep secara akademik, tetapi juga memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan sikap tangguh, mandiri, dan kolaboratif dalam menyelesaikan tugas. Peserta didik juga menunjukkan perkembangan signifikan dalam hal kemampuan kerja sama tim, tanggung jawab terhadap tugas, serta motivasi belajar yang meningkat. Mereka lebih terbuka terhadap tantangan baru, berani mencoba dan mengoreksi kesalahan sendiri, serta menunjukkan keinginan yang kuat untuk mencapai hasil terbaik dalam proyek yang dikerjakan bersama. Selain itu, keterlibatan dalam kegiatan proyek turut meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal peserta didik, termasuk dalam mendengarkan, merespons ide teman, dan menyampaikan pendapat secara konstruktif.

Secara institusional, SD Negeri 6 Penatih berhasil menciptakan budaya belajar kolaboratif yang memperkuat hubungan antarwarga sekolah dan mendukung penguatan Berbasis Proyek (PjBL) secara berkelanjutan. Guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan

bersinergi dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, menyediakan fasilitas belajar yang memadai, serta melakukan refleksi bersama untuk evaluasi program. Penerapan PjBL ini sejalan dengan teori sosial kognitif yang dikemukakan oleh Albert Bandura (1986), yang menyatakan bahwa proses belajar berlangsung melalui interaksi dinamis antara individu, perilaku, dan lingkungan sosialnya. Pembelajaran tidak hanya terjadi secara langsung, tetapi juga melalui proses observasi terhadap perilaku orang lain (modeling), imitasi (peniruan), dan penguatan positif (reinforcement) yang diberikan oleh lingkungan sekitar. Lingkungan belajar yang mendukung serta keterlibatan sosial yang positif akan memperkuat proses internalisasi pengetahuan dan keterampilan peserta didik.

Dalam konteks SD Negeri 6 Penatih, peserta didik memperoleh pembelajaran tidak hanya dari guru, tetapi juga dari teman sebaya yang menjadi model dalam menyelesaikan tugas proyek. Keberhasilan teman-teman dalam merakit rangkaian listrik atau menyusun diorama rantai makanan, misalnya, menjadi pemicu bagi peserta didik lain untuk meniru strategi dan langkah-langkah kerja. Dukungan moral yang konsisten dari guru serta apresiasi terhadap hasil kerja peserta didik memberikan reinforcement positif yang memperkuat rasa percaya diri dan motivasi internal peserta didik dalam menyelesaikan tugas berikutnya. Hal ini berkaitan erat dengan konsep self-efficacy yang dikembangkan Bandura, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mencapai keberhasilan dalam tugas tertentu. Ketika peserta didik merasa berhasil dan dihargai, mereka cenderung akan meningkatkan upaya, ketekunan, dan keinginan untuk mengeksplorasi lebih jauh dalam proses belajar. Oleh karena itu, self-efficacy menjadi kunci penting dalam pencapaian keberhasilan belajar yang berkelanjutan.

Dengan demikian, dampak implementasi PjBL tidak terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan sosial, seperti kepercayaan diri, rasa tanggung jawab, serta kemampuan bersosialisasi dan bekerja sama. Melalui lingkungan belajar yang interaktif dan suportif, peserta didik membangun pengalaman belajar yang lebih bermakna dan berdaya guna. Pendekatan ini selaras dengan visi pendidikan holistik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pembelajaran, serta memperkuat kompetensi mereka untuk menghadapi tantangan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

1. Dampak yang Dirasakan Guru

Dampak yang dirasakan guru dalam penerapan model PjBL membawa perubahan mendasar dalam cara mengelola pembelajaran. Guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing proses eksplorasi peserta didik.

Pendekatan ini menuntut guru untuk lebih kreatif dalam merancang pembelajaran kontekstual yang relevan dengan pengalaman hidup peserta didik. Di SD Negeri 6 Penatih, guru merasakan adanya peningkatan motivasi dalam mengajar karena keterlibatan peserta didik lebih tinggi, serta munculnya interaksi yang lebih bermakna dalam proses pembelajaran. Adapun pembahasan masing-masing dari dampak yang dirasakan oleh guru sebagai berikut:

a. Meningkatkan Keterlibatan Guru dalam Perencanaan Pembelajaran

Guru merasa terdorong untuk lebih kreatif dan aktif dalam merancang pembelajaran. Model PjBL menuntut guru tidak hanya menyampaikan materi secara langsung, tetapi juga menyusun proyek yang bermakna dan kontekstual. Hal ini mendorong guru untuk melakukan eksplorasi terhadap sumber belajar, menyusun skenario pembelajaran yang kolaboratif, serta menyesuaikan proyek dengan capaian pembelajaran dan karakteristik peserta didik.

b. Tantangan dalam Manajemen Waktu dan Kelas

Salah satu dampak yang paling dirasakan adalah tantangan dalam mengatur waktu pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan berbasis proyek cenderung memerlukan waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Selain itu, guru juga harus mampu mengelola dinamika kelas, terutama saat pembagian kelompok, pembagian tugas, dan pendampingan proses pengerjaan proyek. Guru dituntut untuk lebih sabar, fleksibel, dan responsif terhadap perkembangan setiap kelompok.

c. Pemahaman Lebih Mendalam terhadap Potensi Peserta Didik

Melalui pengamatan langsung terhadap proses pengerjaan proyek, guru dapat melihat keragaman potensi, gaya belajar, minat, dan kreativitas peserta didik. Hal ini memungkinkan guru untuk melakukan asesmen secara lebih komprehensif, tidak hanya berdasarkan hasil akhir atau nilai tes, tetapi juga menilai proses kerja, keterampilan berpikir kritis, kemampuan berkolaborasi, dan tanggung jawab individu dalam kelompok. Dalam wawancara tanggal 21 Mei 2025, Mayuni menyampaikan:

“Saya jadi lebih semangat mengajar karena anak-anak lebih aktif. Mereka tidak hanya duduk diam, tapi banyak bertanya, berdiskusi, dan mencari solusi sendiri. Itu membuat saya juga terus belajar bagaimana membimbing mereka tanpa terlalu mengarahkan.” (Wawancara, Mayuni, 21 Mei 2025) Pernyataan ini mengindikasikan bahwa PjBL mendorong transformasi profesional pada guru. Guru dituntut untuk lebih reflektif terhadap praktik pembelajarannya, serta lebih peka terhadap kebutuhan dan

potensi individu peserta didik. Proses ini menjadikan guru sebagai pembelajar sepanjang hayat yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengembangkan strategi pembelajaran inovatif berdasarkan dinamika kelas. Model PjBL mendorong guru untuk menciptakan suasana belajar yang lebih fleksibel, dialogis, dan terbuka terhadap partisipasi aktif peserta didik. Guru menjadi lebih terbiasa menggunakan teknik pertanyaan terbuka, memberikan umpan balik formatif, serta mendukung pengambilan keputusan oleh peserta didik dalam proses belajar. Dengan demikian, guru tidak hanya mengalami peningkatan dari segi keterampilan pedagogik, tetapi juga dari sisi sikap profesionalisme, seperti kesabaran, empati, dan kemampuan membangun komunikasi dua arah.

Dari perspektif teori sosial kognitif Albert Bandura (1986), guru juga berperan sebagai model sosial yang diamati dan ditiru oleh peserta didik. Ketika guru menunjukkan sikap antusias, kolaboratif, dan berpikir terbuka dalam pembelajaran, perilaku tersebut memberikan pengaruh positif terhadap sikap dan motivasi belajar peserta didik. Hal ini memperkuat keyakinan peserta didik (*self-efficacy*) bahwa mereka mampu belajar dan menyelesaikan tugas dengan baik, karena melihat guru mereka juga berperan aktif sebagai pembimbing yang suportif. Selain itu, guru memperoleh kepuasan profesional saat melihat perubahan positif pada peserta didik baik dari segi hasil belajar maupun perkembangan karakter. Interaksi yang lebih dekat dan bermakna dengan peserta didik menjadikan hubungan guru dan peserta didik lebih humanis dan saling menghargai.

Lingkungan belajar yang demikian menciptakan suasana yang kondusif, di mana guru merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran. Secara keseluruhan, implementasi PjBL telah memberikan dampak positif terhadap pengembangan profesionalisme guru di SD Negeri 6 Penatih. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran yang terus berkembang bersama peserta didiknya melalui pendekatan yang aktif, reflektif, dan partisipatif.

2. Dampak yang Dirasakan Peserta Didik

Peserta didik sebagai subjek pembelajaran mengalami perubahan signifikan baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) memberikan ruang bagi peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui aktivitas yang menantang, bermakna, dan kontekstual. Keterlibatan aktif ini menjadi landasan

bagi terbentuknya pemahaman konseptual yang lebih dalam, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Proyek-proyek seperti rangkaian listrik paralel dan diorama rantai makanan telah mendorong peserta didik untuk melakukan eksplorasi, pengamatan, dan kolaborasi. Mereka belajar melalui proses trial and error, merefleksikan hasil yang dicapai, serta menemukan solusi atas berbagai permasalahan yang muncul selama pengerjaan proyek. Hal ini menjadikan peserta didik tidak hanya memahami materi pelajaran secara lebih aplikatif, tetapi juga menunjukkan peningkatan dalam hal kepercayaan diri, kemandirian, dan tanggung jawab.

Implementasi model pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) dalam pembelajaran IPAS di SD Negeri 6 Penatih memberikan pengaruh nyata terhadap perkembangan keterampilan, sikap, dan karakter peserta didik. Kegiatan belajar yang menekankan pada proses eksplorasi, kolaborasi, dan penyelesaian masalah ini tidak hanya menambah wawasan akademik siswa, tetapi juga berdampak langsung terhadap meningkatkan pemahaman konseptual secara mendalam cara mereka berinteraksi, berpikir, dan bertanggung jawab terhadap tugas. Dampak ini dirasakan berbeda oleh setiap peserta didik, tergantung pada kepribadian, kesiapan, dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Adapun dampak yang dirasakan oleh peserta didik sebagian berikut:

a. Meningkatkan Pemahaman Konseptual Secara Mendalam

Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan peserta didik untuk memahami materi secara lebih konkret karena mereka terlibat langsung dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga presentasi proyek. Proyek-proyek yang dirancang kontekstual dengan kehidupan sehari-hari, seperti membuat diorama rantai makanan atau rangkaian listrik paralel, membantu peserta didik membangun hubungan antara teori dan praktik. Materi yang awalnya abstrak menjadi lebih nyata karena peserta didik tidak hanya belajar dari buku atau penjelasan guru, tetapi juga melalui pengalaman langsung. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibentuk oleh peserta didik melalui pengalaman aktif dan reflektif.

b. Melatih Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif

Pelaksanaan proyek, peserta didik dihadapkan pada berbagai tantangan yang mendorong mereka untuk berpikir secara kritis dan kreatif. Mereka perlu merancang langkah-langkah penyelesaian proyek, membuat keputusan, serta memecahkan masalah yang muncul selama proses pengerjaan. Misalnya, saat menyusun rangkaian listrik,

peserta didik harus menentukan jenis bahan yang tepat, menguji koneksi kabel, dan memperbaiki kesalahan jika lampu tidak menyala. Proses ini melatih kemampuan analisis, evaluasi, serta daya cipta yang sangat penting untuk dikembangkan di era pembelajaran abad ke-21.

c. **Mengembangkan Kemampuan Kolaborasi dan Komunikasi**

Model PjBL biasanya dilaksanakan dalam bentuk kerja kelompok. Hal ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk saling berinteraksi, mendiskusikan ide, berbagi tugas, dan menyatukan pendapat. Mereka belajar untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama, mendengarkan pendapat teman, dan menyampaikan ide dengan cara yang baik. Kegiatan ini juga menumbuhkan nilai-nilai sosial seperti empati, toleransi, tanggung jawab, dan saling menghargai. Kemampuan berkomunikasi secara efektif dan bekerja dalam tim menjadi keterampilan penting yang secara alami terasah melalui proyek kelompok.

d. **Meningkatkan Rasa Percaya Diri dan Kemandirian**

Keterlibatan peserta didik dalam proyek memberikan tanggung jawab dan kesempatan untuk menunjukkan kemampuan mereka secara langsung. Ketika peserta didik berhasil menyelesaikan tugas atau mempresentasikan hasil proyek di depan kelas, mereka akan merasakan kebanggaan tersendiri yang secara langsung meningkatkan rasa percaya diri. Selain itu, karena setiap anggota kelompok memiliki tugas dan peran masing-masing, peserta didik juga belajar untuk mandiri dan tidak selalu bergantung pada guru atau teman. Proses ini mendidik mereka untuk lebih proaktif dan bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajar mereka sendiri.

Secara keseluruhan, penerapan model PjBL memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil belajar peserta didik. Mereka tidak hanya mendapatkan pemahaman materi secara lebih baik, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir, bekerja sama, berkomunikasi, serta menjadi individu yang lebih mandiri dan percaya diri. Dengan kata lain, pembelajaran berbasis proyek membantu menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh dan bermakna, yang mencerminkan tujuan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, yakni membentuk peserta didik yang aktif, reflektif, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Salah satu dampak signifikan dari penerapan PjBL yang dirasakan oleh Kadek Nadin Pramitha Putri adalah meningkatnya rasa percaya diri, terutama dalam

menyampaikan pendapat di depan kelas. Melalui kegiatan proyek pembuatan diorama rantai makanan yang dilakukan secara berkelompok, Nadin didorong untuk menyampaikan hasil kerja, menjelaskan proses, serta membagikan ide kepada teman-teman dan guru. Hal ini memberikan ruang bagi dirinya untuk belajar berbicara secara terbuka dan membangun keberanian tampil di depan umum, yang sebelumnya belum pernah ia rasakan secara maksimal di kelas. Berdasarkan hasil wawancara bersama Nadin, menjelaskan :

“Biasanya saya malu kalau disuruh ngomong di depan kelas. Tapi waktu bikin proyek IPAS dan harus presentasi bareng kelompok, saya jadi terbiasa. Sekarang saya tidak terlalu gugup lagi kalau disuruh maju.”(Wawancara, Nadin, 23 Mei 2025)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa keterlibatan aktif dalam kegiatan proyek yang mengharuskan siswa mempresentasikan hasil kerjanya menjadi media efektif untuk menumbuhkan keberanian, rasa percaya diri, serta kemampuan komunikasi lisan. Pembelajaran berbasis proyek secara tidak langsung menciptakan ruang aman bagi siswa untuk berkembang dan berekspresi

Dampak lain dari penerapan PjBL terlihat dari pengalaman I Gede Kenzie Gunadi Putra. Ia menyampaikan bahwa kegiatan proyek IPAS mendorong dirinya untuk lebih aktif dalam berpikir dan menemukan solusi saat menghadapi kendala, terutama pada tahap perencanaan dan eksekusi proyek. Misalnya, saat harus menentukan bahan-bahan yang akan digunakan untuk membuat diorama, Kenzie mengalami kebingungan. Namun, melalui diskusi kelompok dan bimbingan guru, ia mulai memahami pentingnya mengambil inisiatif dan berani mencoba solusi dari tantangan yang ada. Sejalan dengan wawancara dengan kenzie menjelaskan :

“Waktu proyek IPAS, saya bingung mau pakai bahan apa yang gampang dicari. Tapi setelah diskusi dan cari-cari ide, akhirnya ketemu juga. Sekarang saya jadi terbiasa kalau ada masalah, coba dulu cari jalan keluarnya sendiri.” (Wawancara, Kenzie, 23 Mei 2025)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa PjBL mampu mengasah kemampuan berpikir kritis dan problem solving siswa secara alami. Dalam prosesnya, siswa tidak hanya dituntut untuk menyelesaikan tugas, tetapi juga diajak untuk mengalami dan menghadapi permasalahan nyata, sehingga mereka belajar untuk bertindak secara mandiri, logis, dan bertanggung jawab.

Berbeda dengan dua temannya, I Gusti Ngurah Agung Artha Suryadinata lebih merasakan dampak PjBL dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab kerja. Ia mengakui bahwa proyek kelompok menuntut dirinya untuk lebih teratur dalam mengatur waktu, menjaga komitmen terhadap tugas, dan menghargai kontribusi tiap anggota kelompok. Ia menyadari bahwa keberhasilan proyek sangat bergantung pada kerja sama dan ketepatan waktu dalam menyelesaikan bagian tugas masing-masing. Sesuai wawancara dengan Wah Arta, menjelaskan :

“Kalau dulu saya suka lupa-lupa bawa bahan atau tugas. Tapi karena kerja kelompok harus tepat waktu dan tidak boleh terlambat, sekarang saya jadi lebih disiplin. Saya juga belajar tanggung jawab sama bagian tugas saya.” (Wawancara, Artha Suryadinata, 15 Mei 2025)

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa model PjBL dapat membentuk karakter siswa dalam hal kedisiplinan, komitmen terhadap kerja tim, serta tanggung jawab pribadi. Dinamika kelompok menjadi media pembelajaran karakter yang konkret, setiap siswa dituntut untuk menjalankan peran dan menyadari pentingnya kontribusi terhadap keberhasilan bersama.

Setelah ketiga temannya, Allyssa merasakan bahwa proyek IPAS memberinya ruang untuk mengekspresikan ide secara kreatif, khususnya dalam kegiatan menggambar, membuat sketsa, dan menyusun elemen visual dalam proyek diorama. Ia merasa lebih tertarik dan termotivasi ketika diberi kebebasan untuk mendesain proyek sesuai imajinasinya sendiri. Sesuai wawancara dengan Allyssa, menjelaskan

“Saya suka waktu diminta menggambar diorama. Saya bisa pilih warna sendiri dan bikin bentuk yang saya bayangkan. Jadi belajar IPAS jadi lebih seru dan saya jadi lebih semangat.” (Wawancara, Allyssa 23 Mei 2025)

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa penerapan PjBL sangat cocok bagi siswa dengan kecenderungan belajar visual dan artistik. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memahami konsep-konsep IPAS secara lebih mendalam melalui media visual dan keterlibatan imajinatif. Kegiatan presentasi dan kerja kelompok yang dilakukan secara rutin telah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, rasa percaya diri, serta keterampilan sosial yang penting dalam pembelajaran abad ke-21. Dari sudut pandang teori sosial kognitif Albert Bandura (1986), pembelajaran tidak hanya terjadi melalui pengalaman langsung,

tetapi juga melalui observasi terhadap perilaku orang lain (vicarious learning), interaksi sosial, serta reinforcement positif yang diperoleh dari lingkungan.

Dalam konteks pembelajaran PjBL di SD Negeri 6 Penatih, peserta didik mengamati rekan kelompok yang menunjukkan keberhasilan, lalu menirunya, dan mendapatkan motivasi dari pengakuan guru serta teman sebaya. Hal ini memperkuat self-efficacy, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri untuk menyelesaikan tugas atau tantangan. Self-efficacy memainkan peran kunci dalam menentukan sejauh mana peserta didik akan berupaya, bertahan menghadapi kesulitan, dan mengevaluasi hasil belajar mereka sendiri. Ketika peserta didik percaya bahwa mereka mampu, maka mereka akan lebih gigih dan mandiri dalam menyelesaikan proyek yang kompleks. Selain itu, suasana belajar yang kolaboratif juga membentuk kesadaran akan pentingnya kerja sama, empati, dan saling menghargai kontribusi masing-masing anggota kelompok. Secara keseluruhan, implementasi model PjBL tidak hanya memberikan dampak pada ranah kognitif, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang tangguh, kreatif, dan reflektif. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik mengalami sendiri proses pencarian pengetahuan dan bertanggung jawab atas hasil belajarnya.

e. Meningkatkan Hasil Belajar Dilihat dari Hasil Rapor

Penerapan model pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning/PjBL) dalam mata pelajaran IPAS memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik, yang tercermin secara nyata melalui peningkatan nilai dalam laporan hasil belajar (rapor). Siswa menunjukkan keterlibatan aktif selama proses pembelajaran, baik dalam diskusi, eksplorasi materi, maupun dalam menyelesaikan tugas proyek seperti pembuatan diorama rantai makanan dan perakitan rangkaian listrik paralel. Aktivitas-aktivitas tersebut mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, bekerja sama, serta menghubungkan teori dengan praktik secara langsung. Berdasarkan data hasil rapor semester sebelum dan sesudah penerapan model PjBL, terjadi peningkatan pada nilai IPAS sebagian besar peserta didik. Siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam memahami konsep ekosistem dan kelistrikan, mulai menunjukkan pemahaman yang lebih baik setelah terlibat dalam proyek nyata yang kontekstual. Selain itu, nilai keterampilan dan sikap juga meningkat karena peserta didik dilatih untuk bertanggung jawab, mandiri, dan aktif berkontribusi dalam kelompok.

Kegiatan pembelajaran yang lebih bermakna ini tidak hanya meningkatkan aspek

kognitif siswa, tetapi juga memperkuat karakter dan keterampilan abad ke-21. Dengan demikian, penerapan PjBL berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan hasil belajar yang terukur melalui rapor dan dirasakan langsung oleh peserta didik dalam proses belajarnya. Sesuai wawancara dengan Ngurah Artha menjelaskan

“Saya merasa lebih senang dan semangat belajar karena saya bisa langsung membuat dan melihat hasilnya sendiri. Saat membuat diorama rantai makanan, saya jadi lebih paham tentang siapa yang jadi pemakan tumbuhan dan siapa yang makan hewan lain. Waktu merakit listrik paralel, saya bisa melihat lampu tetap menyala meskipun salah satu dimatikan. Itu membuat saya jadi lebih mengerti.” (Wawancara Ngurah Artha 2025)

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis proyek berdampak positif terhadap peningkatan pemahaman konsep IPAS dan hasil belajar siswa. Hal ini tercermin dari kenaikan nilai rapor serta meningkatnya motivasi belajar, keaktifan dalam diskusi, dan keterampilan kolaboratif siswa. Adapun hasil raport dari Ngurah Artha

Hasil Rapot Semester 1

LAPORAN HASIL BELAJAR (RAPOR)

Nama Peserta Didik: YESSY NURHAN KERING ARDIA SURABADITA Kelas: V
 NISPN/NIK: 01491708771121 Fase: C
 Nama Sekolah: SD Negeri 6 Penatih Semester: 2
 Alamat Sekolah: Jl. Kasuari, Gang VI No. 4, Penatih Tahun Pelajaran: 2024/2025

No.	Mata Pelajaran	Nilai Akhir	Capaian Kompetensi
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	92	Agung menunjukkan penguasaan dalam menetapkan nilai-nilai dasar Islam Kitab Mahabharata Agung perlu bimbingan dalam menyebutkan nama-nama Patra dalam Kitab Mahabharata
2	Pendidikan Pancasila	95	Agung menunjukkan penguasaan dalam mengidentifikasi makna yang terkandung dalam sila-sila Pancasila Agung perlu bimbingan dalam memahami kronologi sejarah kelahiran Pancasila
3	Bahasa Indonesia	92	Agung menunjukkan penguasaan dalam menempatkan diri di depan kelas Agung perlu bimbingan dalam memahami unsur-unsur intrinsik cerita
4	Matematika	95	Agung menunjukkan penguasaan dalam membaca dan menuliskan bilangan cacah sampai 100.000 Agung perlu bimbingan dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan bilangan cacah sampai 100.000
5	Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial	95	Agung menunjukkan penguasaan dalam mengaitkan hubungan antar makhluk hidup pada suatu ekosistem dalam bentuk jaring-jaring makanan Agung perlu bimbingan dalam mendemonstrasikan bagaimana sistem pendengaran dan penglihatan manusia bekerja
Seni (Pilihan)			
6	a. Seni Rupa	90	Agung menunjukkan penguasaan dalam menyimpulkan konsep seni rupa dalam seni rupa yang terdapat dalam objek Agung perlu bimbingan dalam mendeskripsikan unsur seni rupa yang terdapat dalam objek yang membentuk ritme tertentu

Dipindai dengan CamScanner

Hasil Rapot Semester 2

LAPORAN HASIL BELAJAR (RAPOR)

Nama Peserta Didik: YESSY NURHAN KERING ARDIA SURABADITA Kelas: V
 NISPN/NIK: 01491708771121 Fase: C
 Nama Sekolah: SD Negeri 6 Penatih Semester: 2
 Alamat Sekolah: Jl. Kasuari, Gang VI No. 4, Penatih Tahun Pelajaran: 2024/2025

No.	Mata Pelajaran	Nilai Akhir	Capaian Kompetensi
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	95	Agung menunjukkan penguasaan dalam mengartikan Patra Patra Yajña Agung perlu bimbingan dalam menjelaskan dasar timbunya Patra Yajña
2	Pendidikan Pancasila	96	Agung menunjukkan penguasaan dalam menunjukkan keragaman budaya daerah Agung perlu bimbingan dalam mengidentifikasi kabupaten/kota dan provinsi sebagai bagian dari wilayah NKRI
3	Bahasa Indonesia	95	Agung menunjukkan penguasaan dalam menyampaikan informasi secara runtut tentang nama perangkat teknologi Agung perlu bimbingan dalam menceritakan tentang pengalaman belajar
4	Matematika	95	Agung menunjukkan penguasaan dalam menyebutkan jenis-jenis sudut Agung perlu bimbingan dalam melukis sudut dengan ukuran tertentu
5	Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial	96	Agung menunjukkan penguasaan dalam mengidentifikasi bagaimana berpasang dapat membantu manusia melakukan aktivitas sehari-hari Agung perlu bimbingan dalam menelaah kondisi geografis wilayah Indonesia sebagai negara kepulauan maritim dan agraris
Seni (Pilihan)			
6	a. Seni Rupa	88	Agung menunjukkan penguasaan dalam menentukan kesetimbangan sebuah karya seni atau objek Agung perlu bimbingan dalam menggambar dengan prinsip kesetimbangan yang baik

Dipindai dengan CamScanner

No.	Mata Pelajaran	Nilai Akhir	Capaian Kompetensi
7	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	86	Agung menunjukkan penguasaan dalam ri dalam permainan bola besar Agung perlu bimbingan dalam memahami permainan bola kecil
8	Bahasa Inggris	90	Agung menunjukkan penguasaan dalam ri menyebutkan beberapa rasa pada makanan Agung perlu bimbingan dalam mengidentifikasi hitung pada makanan dan minuman
Muatan Lokal			
9	a. Bahasa Bali	95	Agung menunjukkan penguasaan dalam P dan menulis aksara Bali berdasarkan konsep Agung perlu bimbingan dalam Peserta didik wacanan berbahasa Bali

No.	Ekstrakurikuler	Keterangan
1	Pramuka	Agung Artha Sangat baik dalam memahami materi benda, simpanse, LKBB, dan moral
2	Tari Bali	
3	Nyurat aksara Bali	Agung Artha mampu menulis aksara wawijana de

Catatan Guru
 Kalman adalah generasi hebat yang memiliki potensi besar. Jangan pernah takut untuk berlari telah untuk bisa mewakilkannya. Ingatlah bahwa keberhasilan tidak hanya diukur dari nilai namun harus disertai juga dengan seberapa nilai budi pekerti yang sudah kamu tanamkan. ya, tetapihlah menjadi pribadi yang berakhlak.

Ketidakhadiran	
Sakit	2 hari
Izin	1 hari
Tanpa Keterangan	0 hari

Dipindai dengan CamScanner

Mata Pelajaran	Nilai Akhir	Capaian Kompetensi
Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	85	Alyssia menunjukkan penguasaan dalam memahami kombinasi pola gerak dominan untuk membentuk keterampilan dasar senam. Alyssia perlu bimbingan dalam memahami penggunaan kombinasi gerak dasar langkah dan ayunan.
Bahasa Inggris	94	Alyssia menunjukkan penguasaan dalam menggunakan kata sifat perbandingan untuk menjelaskan ciri manusia, binatang, dan benda. Alyssia perlu bimbingan dalam menggunakan ajektiva superlatif untuk menjelaskan ciri manusia, binatang, dan benda.
Muatan Lokal		
a. Bahasa Daerah Bali	92	Alyssia menunjukkan penguasaan dalam Peserta didik mampu secara mandiri memahami isi wacana. Alyssia perlu bimbingan dalam Peserta didik memahami paribasa wewangsalan.

Ekstrakurikuler	Keterangan
Pramuka	Baik dalam memahami simpanse, LKBB, dan tali-temali
Tari Bali	Sangat bagus dalam melakukan gerakan tari Margapati
Nyurat Aksara Bali	

Catatan Guru
 Kita rasakan pada saat belajar, akan tergantung oleh kesuksesan yang kita dapatkan di masa depan. Belajar dengan tuntunan sikap, dan budi pekerti yang luhur.

Dipindai dengan CamScanner

Gambar 1. Rapot Semester 1 dan Semester 2

(Sumber: Dokumentasi Peneliti 2025)

Berdasarkan hasil pengamatan dan data nilai rapor yang diperoleh setelah penerapan PjBL, tampak adanya peningkatan yang signifikan pada capaian hasil belajar peserta didik, khususnya dalam mata pelajaran IPAS. Peserta didik yang sebelumnya kurang memahami konsep-konsep seperti hubungan antar makhluk hidup dalam ekosistem maupun prinsip kerja rangkaian listrik, menjadi lebih mampu menjelaskan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari meningkatnya nilai pengetahuan (kognitif), sikap, dan keterampilan dalam rapor semester, yang menunjukkan bahwa pembelajaran melalui proyek tidak hanya memperkuat pemahaman materi, tetapi juga mengembangkan aspek sikap dan keterampilan secara seimbang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis proyek memberikan dampak yang positif dan signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Hal ini dibuktikan melalui data kuantitatif berupa nilai rapor, serta data kualitatif seperti peningkatan partisipasi, antusiasme, dan kemampuan presentasi siswa selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, PjBL layak diterapkan secara luas sebagai strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik, khususnya dalam pembelajaran IPAS di jenjang sekolah dasar.

3. Dampak yang Dirasakan Sekolah

Implementasi model Project-Based Learning (PjBL) turut mendorong transformasi positif terhadap budaya dan tata kelola pembelajaran di SD Negeri 6 Penatih. Penerapan model ini menjadikan sekolah lebih adaptif terhadap inovasi pendidikan, dan mendorong terbentuknya pola kerja yang kolaboratif antarguru dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi proyek pembelajaran. Semangat gotong royong dan kerja tim yang berkembang di antara tenaga pendidik memperkuat sinergi internal sekolah. Untuk mendukung keberlangsungan PjBL, sekolah juga melakukan penyesuaian terhadap struktur kurikulum dan jadwal pembelajaran. Kebijakan tersebut memberikan ruang bagi kegiatan tematik lintas mata pelajaran, yang memungkinkan peserta didik mengalami pembelajaran yang lebih terintegrasi dan kontekstual. Selain itu, kepala sekolah dan jajaran manajemen sekolah berperan aktif dalam menyediakan sarana dan prasarana, ruangan yang memadai, waktu, dan pelatihan yang mendukung guru dalam melaksanakan PjBL. Adapun dampak yang dirasakan oleh sekolah sebagai berikut:

a. Terbangunnya Lingkungan Sekolah yang Lebih Inovatif dan Adaptif

Penerapan PjBL mendorong sekolah untuk menjadi lebih terbuka terhadap inovasi dalam pembelajaran. Guru dituntut untuk merancang proyek yang kreatif dan kontekstual, sementara pihak sekolah perlu menyesuaikan sistem pendukungnya. Hal ini menciptakan budaya sekolah yang lebih dinamis dan responsif terhadap perubahan, termasuk dalam menyikapi kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman nyata.

b. Penguatan Peran Manajerial Kepala Sekolah dan Tim Kurikulum

Implementasi PjBL menuntut keterlibatan aktif kepala sekolah dan tim kurikulum dalam pengambilan keputusan strategis terkait perencanaan pembelajaran, pengaturan waktu, serta fasilitasi guru. Kepala sekolah perlu memiliki kemampuan kepemimpinan instruksional yang kuat untuk memastikan setiap guru mampu melaksanakan PjBL secara efektif. Sekolah juga perlu menyusun jadwal yang fleksibel dan mendorong kolaborasi lintas mapel.

c. Peningkatan Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pembelajaran

Dengan berbagai kebutuhan alat dan bahan untuk proyek, sekolah terdorong untuk lebih serius dalam pengadaan dan pengelolaan fasilitas pembelajaran. Laboratorium, ruang praktik, taman sekolah, dan ruang kelas perlu dioptimalkan agar dapat menunjang proyek yang beragam. Selain itu, pengadaan alat peraga dan bahan proyek menjadi perhatian utama dalam menunjang keberhasilan kegiatan belajar.

d. Perluasan Fungsi Ruang Belajar

Dalam PjBL, proses pembelajaran tidak hanya terpusat di ruang kelas. Sekolah dituntut menyediakan ruang-ruang alternatif seperti halaman sekolah, perpustakaan, atau ruang terbuka lainnya yang bisa dimanfaatkan untuk kerja kelompok, praktik, dan presentasi. Hal ini memperluas makna ruang belajar menjadi lebih fleksibel, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan proyek.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan, penerapan PjBL memberikan dampak positif yang luas terhadap sistem dan budaya sekolah. Sekolah menjadi lebih adaptif, kolaboratif, dan berorientasi pada pembelajaran bermakna. Keberhasilan implementasi PjBL tidak hanya bergantung pada guru dan peserta didik, tetapi juga sangat ditentukan oleh komitmen dan dukungan manajemen sekolah dalam menyediakan kebijakan, sarana, dan iklim belajar yang kondusif. Dalam wawancara pada tanggal 21 Mei 2025, Mayuni

menyampaikan :

“Kami jadi lebih sering berdiskusi dan bekerja sama antarguru, terutama dalam menyusun rencana proyek. Sekolah sangat mendukung, dan kami diberi waktu khusus untuk merancang kegiatan yang benar-benar sesuai kebutuhan anak-anak.” (Wawancara, Mayuni, 21 Mei 2025)

Pernyataan ini menegaskan bahwa dukungan kelembagaan menjadi elemen penting dalam mendorong kualitas pembelajaran. Dengan adanya ruang diskusi rutin antarguru dan kebijakan yang fleksibel dari pimpinan sekolah, lahirlah ekosistem belajar yang sehat, dinamis, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Fenomena ini sangat relevan bila ditinjau dari perspektif teori sosial kognitif yang dikemukakan oleh Albert Bandura (1986). Teori ini menekankan bahwa pembelajaran merupakan hasil dari interaksi timbal balik antara individu, perilaku, dan lingkungan sosial. Dalam hal ini, lingkungan sekolah yang kondusif dan suportif tidak hanya mendorong perilaku belajar peserta didik, tetapi juga memengaruhi motivasi dan profesionalisme guru dalam mengembangkan pembelajaran. Sekolah berfungsi sebagai agen sosial yang memperkuat nilai kerja sama, modeling positif, serta memberikan reinforcement terhadap inovasi pembelajaran.

Albert Bandura juga menekankan pentingnya reciprocal determinism yakni hubungan saling memengaruhi antara individu (guru dan peserta didik), perilaku (praktik PjBL), dan lingkungan (kebijakan serta budaya sekolah). Ketika guru termotivasi karena lingkungan sekolah mendukung dan peserta didik menunjukkan kemajuan belajar, maka siklus positif ini akan memperkuat identitas sekolah sebagai institusi yang aktif, reflektif, dan progresif dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan demikian, dampak PjBL di tingkat institusional tidak hanya terlihat dalam aspek teknis penyelenggaraan pembelajaran, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan budaya sekolah yang kolaboratif, inovatif, dan berorientasi pada pengembangan Profil Pelajar Pancasila secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) terhadap hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPAS kelas V di SD Negeri 6 Penatih, maka diperoleh simpulan sebagai berikut :

1. Implementasi model PjBL di kelas V SD Negeri 6 Penatih dilakukan secara bertahap dan terstruktur, meliputi identifikasi masalah, perencanaan proyek, pelaksanaan, monitoring, serta evaluasi dan presentasi hasil. Pembelajaran ini dirancang kontekstual dan berbasis pengalaman nyata peserta didik, sehingga peserta didik dilibatkan secara aktif dalam mengeksplorasi konsep IPAS melalui proyek-proyek seperti pembuatan rangkaian listrik paralel diorama rantai makanan. Kegiatan tersebut mendorong interaksi sosial, penguatan konsep, serta keterampilan berpikir kritis. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, penguatan, serta membangun lingkungan belajar yang mendukung. Implementasi ini mencerminkan prinsip teori Behaviorisme, yang menekankan pentingnya stimulus dan penguatan dalam membentuk perilaku belajar yang positif.
2. Upaya meningkatkan hasil belajar melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) di SD Negeri 6 Penatih dilakukan melalui peran aktif guru sebagai fasilitator, dukungan sekolah dalam penyediaan sarana, serta keterlibatan peserta didik dalam kegiatan proyek yang kontekstual. Guru mendorong siswa untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan memecahkan masalah secara mandiri. Pendekatan ini sesuai dengan Teori Konstruktivisme Piaget, yang menyatakan bahwa peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan. PjBL memberi ruang bagi eksplorasi dan refleksi yang sejalan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik sekolah dasar, sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsep serta keterampilan sosial dan motorik peserta didik.
3. Implementasi model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) di SD Negeri 6 Penatih berdampak positif pada peningkatan hasil belajar peserta didik secara kognitif, afektif, dan sosial. Peserta didik menjadi lebih aktif, percaya diri, dan terampil dalam berpikir kritis, kerja sama, serta komunikasi. Guru lebih termotivasi dan reflektif, sedangkan sekolah menciptakan budaya belajar yang kolaboratif dan inovatif. Dampak ini selaras dengan Teori Sosial Kognitif Albert Bandura (1986), yang menekankan pentingnya interaksi sosial, modeling, dan reinforcement dalam proses belajar. PjBL membangun self-efficacy peserta didik melalui pengalaman nyata, dukungan lingkungan, dan penguatan dari guru serta teman sebaya.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah diuraikan, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan konstruktif bagi pihak-pihak terkait

dalam meningkatkan Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) terhadap hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPAS kelas V di SD Negeri 6 Penatih sebagai berikut :

1. Bagi Guru dan Praktisi Pendidikan:

Diharapkan para guru, lebih aktif dalam merancang kegiatan pembelajaran berbasis proyek yang relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Proyek hendaknya dirancang secara fleksibel namun tetap terstruktur, dengan memperhatikan keberagaman kemampuan peserta didik. Penggunaan media pembelajaran yang menarik, serta penguatan keterampilan kolaboratif dan reflektif, perlu ditingkatkan agar hasil belajar peserta didik lebih optimal. Guru juga disarankan untuk terus mengembangkan kompetensi melalui pelatihan atau komunitas belajar terkait implementasi model PjBL.

2. Bagi Sekolah

Pihak sekolah perlu menyediakan dukungan yang memadai dalam hal sarana prasarana, waktu khusus untuk proyek, serta ruang apresiasi hasil karya peserta didik. Selain itu, perlu dibangun kolaborasi dengan pihak luar sekolah seperti orang tua, komunitas, dan instansi terkait guna memperkaya pengalaman proyek dan memperluas wawasan peserta didik. Sekolah juga perlu mengembangkan sistem evaluasi proyek yang komprehensif, yang mampu mengukur dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor secara adil dan objektif.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini masih terbatas pada satu mata pelajaran dan satu jenjang kelas, sehingga disarankan untuk melakukan studi lanjutan pada jenjang dan mata pelajaran lain untuk melihat efektivitas PjBL secara lebih luas. Peneliti juga dapat mengeksplorasi keterkaitan antara model PjBL dengan dimensi lain, seperti karakter, kreativitas, atau literasi digital peserta didik.

4. Bagi Pengembangan Kurikulum

Model PjBL terbukti relevan dengan semangat Kurikulum yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi, berbasis proyek, dan berpusat pada peserta didik. Oleh karena itu, integrasi PjBL perlu diperkuat dalam perencanaan kurikulum sekolah, baik pada level per semester maupun tahunan. Kurikulum yang fleksibel akan memberikan ruang bagi guru dan peserta didik untuk mengeksplorasi materi secara lebih mendalam dan bermakna melalui proyek yang kontekstual dan aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (dalam Cahyadi, 2021). Pengembangan Keterampilan Sosial dan Akademik melalui Pembelajaran Berbasis Proyek. Dalam A. Cahyadi (Ed.), Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Keterampilan Abad ke-21 Peserta didik (hlm. Yogyakarta: Penerbit Eduka Press.
- Agustinus Santosa, M.Pd. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik di Kelas V Pada Pembelajaran IPA SD Negeri 6 Penatih. Penelitian yang tidak dipublikasikan.
- Andriani, S., & Fajar, D. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Hasil Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran IPAS di Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(2),
- Anwar, A., & Ibrahim, I. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Kelas V SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 150–158.
- Dewey, J. (2020). *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. New York: Macmillan.
- Dewi, L. N., & Jamil, M. (2023). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Pengembangan Keterampilan Sosial Peserta didik dalam Pembelajaran IPAS di Kelas IV SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 60–68.
- Dewi, R. (2022). Pengaruh Pendekatan Konstruktivis dalam Pembelajaran IPA di Kelas V. *Jurnal Pendidikan IPA*, 8(1),
- Fauhah, H. (2020). Refleksi Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar.
- Fitriyani, N., & Wicaksono, A. (2021). Implementasi Model Project Based Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Kreativitas Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2)
- Handayani, L.P. & Nurlizawati, N. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pembelajaran IPAS.
- Hartono, S., & Asiyah, S. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Kreativitas dan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta didik Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(2).
- Hidayat, R. (2024). *Konsep dan Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. Bandung: Edupress.

- Hidayat, R., & Wibowo, S. (2023). Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah Peserta didik pada Mata Pelajaran IPAS di Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 8(3).
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.
- Kustaryo, S. (2021). *Pembelajaran Aktif dalam Konteks Pendidikan Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Nurjanah, S., & Pratiwi, R. (2023). Penerapan Project Based Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Dasar*, 7(2).
- Nurtika, D. (2021). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Proyek terhadap Hasil Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2).
- Piaget, J. (1973). *To Understand is to Invent: The Future of Education*. New York: Viking Press.
- Prastowo, A. (2020). *Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL)*. Jakarta: Prenadamedia.
- Rahwan, A. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.
- Rahmawati, N. (2023). *Manajemen Pendidikan: Teori dan Aplikasi di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Rusyidi, N. (2020). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, D. P., & Prasetyo, E. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Peserta didik di Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(1).
- Setiawan, D. (2024). *Adaptasi Sistem Pendidikan terhadap Perubahan Kebijakan*. Jakarta: Penerbit Nasional.
- Siti, R. (2022). *Pembelajaran IPA Berbasis Proyek di Sekolah Dasar*. Bandung: Alfabeta.
- Skinner, B.F. (1953). *Science and Human Behavior*. New York: Free Press.
- Sukma, S., & Ulia, L. (2022). Pengaruh Pendekatan Konvensional terhadap Pembelajaran dan Kreativitas Peserta didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Inovasi*, 16(4).
- Wahyuni, L. (2023). *Pengembangan Pembelajaran IPA dengan Pendekatan PjBL*. Jakarta: Erlangga.

- Widianto, H., Sari, R., & Mulyadi, D. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Ilmiah pada Mata Pelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*
- Widiyastuti, Y., & Widiyono, A. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Hasil Belajar IPAS pada Materi Wujud Zat dan Perubahannya. *Kappa Journal*, 8(3)
- Yuliani, S. (2024). Peran Stakeholder dalam Implementasi Program Pendidikan. Malang: Literasi Mandiri. hlm. 88.